

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki karakter kebahasaan dan kandungan makna yang kompleks. Kompleksitas tersebut secara eksplisit diakui oleh Al-Qur'an sendiri melalui pembagian ayat-ayatnya ke dalam kategori *muhkamāt* dan *mutasyābihāt*, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 7. Ayat-ayat muhkam berfungsi sebagai dasar (*umm al-kitāb*) yang memberikan kejelasan prinsipil, sedangkan ayat-ayat mutasyābihāt membuka ruang penafsiran yang beragam karena mengandung kemungkinan makna yang tidak tunggal. Dalam tradisi keilmuan Islam, pembagian ini tidak hanya dipahami sebagai klasifikasi linguistik, tetapi juga sebagai mekanisme epistemologis untuk menjaga konsistensi akidah dan hukum Islam¹.

Ayat-ayat *mutasyābihāt*, khususnya yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah (*āyātus ṣifāt*), sejak awal telah menjadi pusat perdebatan teologis dalam Islam. Lafaz-lafaz seperti *istiwā'*, *yad*, *wajh*, dan sifat *kalām* Allah menimbulkan pertanyaan serius tentang bagaimana hubungan antara bahasa wahyu dan prinsip *tanzīh* (penyucian Allah dari keserupaan dengan makhluk). Perbedaan dalam memahami ayat-ayat tersebut melahirkan ragam pendekatan teologis, mulai dari sikap penerimaan tekstual tanpa penakwilan hingga pendekatan rasional-teologis yang menakwil makna lahiriah demi menjaga kemurnian akidah².

Dalam peta teologi Sunni, perbedaan pendekatan terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* terutama mengemuka antara tradisi Aṣari dan Asy'arī. Tradisi Aṣari menekankan prinsip mengikuti nash dan pemahaman generasi salaf, dengan sikap menetapkan lafaz ayat sebagaimana adanya tanpa membahas *kaifiyyah* dan tanpa penakwilan makna. Sementara itu, teologi Asy'arī menerima kemungkinan *ta'wīl* apabila makna zahir ayat berpotensi melahirkan *tasybīh* atau *tajsim*, dengan tetap menegaskan bahwa tujuan akhirnya adalah *tanzīh* Allah. Perbedaan metodologis ini

¹ Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulumil Qur'an*, Kairo: Dar al-Turath, 1988, jil. II, h. 6–12

² As-Suyutī, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996, jil. II, h. 3–7.

menjadikan ayat *mutasyābihāt* sebagai indikator utama untuk membaca kecenderungan teologis seorang mufasir.

Dalam konteks tafsir Sunni klasik, Tafsīr *al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Kašīr (w. 774 H) merupakan salah satu karya yang paling berpengaruh dan banyak dijadikan rujukan hingga masa kini. Tafsir ini dikenal luas sebagai tafsir bi al-ma'tsūr yang mengandalkan Al-Qur'an, hadis, serta atsar sahabat dan tabi'in sebagai sumber utama penafsiran. Karena karakter tersebut, Ibnu Kašīr sering diposisikan sebagai representasi manhaj salaf dalam tafsir, terutama dalam persoalan akidah dan ayat-ayat sifat³.

Namun demikian, posisi teologis Ibnu Kašīr tidak sesederhana label "Ašari" yang sering dilekatkan kepadanya. Dalam kajian akademik modern, teologi Ibnu Kašīr justru menjadi salah satu isu yang menuai perdebatan serius. Sebagian sarjana menilai bahwa Ibnu Kašīr secara konsisten mengikuti teologi Ašari dan berada dalam satu garis pemikiran dengan Ibnu Taimiyah, terutama dalam penolakan terhadap pendekatan kalam spekulatif dan penakwilan rasional terhadap ayat-ayat sifat. Pandangan ini diperkuat oleh relasi intelektual Ibnu Kašīr dengan Ibnu Taimiyah serta penggunaan istilah-istilah khas salaf dalam tafsirnya⁴.

Di sisi lain, terdapat pula pandangan yang menilai bahwa penggolongan Ibnu Kašīr sebagai Ašari murni bersifat problematis dan kurang memperhatikan konteks historis-intelektualnya. Ibnu Kašīr hidup dan berkembang dalam lingkungan keilmuan Damaskus yang didominasi oleh mazhab Syafi'i dan teologi Asy'ariyyah. Dalam sejumlah penafsiran ayat *mutasyābihāt*, Ibnu Kašīr dinilai menunjukkan komitmen kuat terhadap prinsip *tanzīh* yang juga menjadi fondasi utama teologi Asy'ariyyah, meskipun ia tidak secara eksplisit menggunakan perangkat terminologis ilmu kalam. Hal ini membuka kemungkinan bahwa sikap teologis Ibnu Kašīr lebih bersifat moderat dan tidak sepenuhnya identik dengan Ašarisme skripturalistik⁵.

³ Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999, jil. I, h. 5–9

⁴ Laoust, *La Profession de Foi d'Ibnu Taymiyya*, Paris: Geuthner, 1986, h. 145–149

⁵ Ahmad Amin, *Zuhrul Islam*, Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1965, jil. IV, h. 86–90

Perdebatan ini menunjukkan bahwa teologi Ibnu Kaşır berada dalam ruang tarik-menarik antara klaim Aşari dan pembacaan Asy‘arī. Ayat-ayat mutasyābihāt menjadi arena utama tempat perdebatan tersebut berlangsung, karena pada ayat-ayat inilah sikap teologis seorang mufasir paling nyata terartikulasikan. Cara Ibnu Kaşır menetapkan, menafwidhkan, atau menjelaskan ayat-ayat sifat menjadi indikator penting untuk menilai apakah ia lebih condong pada pendekatan Aşari yang menahan diri dari penakwilan, atau justru sejalan dengan semangat Asy‘ariyyah dalam menjaga tanzīh melalui pengelolaan makna⁶.

Sayangnya, banyak penelitian sebelumnya cenderung memulai kajian dari asumsi teologis tertentu, lalu membaca tafsir Ibnu Kaşır untuk menguatkan asumsi tersebut. Pendekatan semacam ini berpotensi melahirkan kesimpulan yang normatif dan polemis, alih-alih analitis. Akibatnya, praktik penafsiran Ibnu Kaşır terhadap ayat-ayat mutasyābihāt sering kali tidak dibaca secara induktif dan komprehensif sebagai produk metodologi tafsir yang utuh⁷.

Selain itu, diskursus mengenai teologi Ibnu Kaşır memiliki relevansi yang kuat dalam konteks keislaman kontemporer. Tafsir Ibnu Kaşır masih menjadi rujukan utama dalam pendidikan, dakwah, dan wacana keagamaan modern. Oleh karena itu, klaim terhadap kecenderungan teologis Ibnu Kaşır sering dijadikan legitimasi bagi pandangan teologis tertentu, baik oleh kelompok yang mengidentifikasi diri dengan Aşarisme maupun oleh pihak yang mengklaim kedekatannya dengan Asy‘ariyyah. Ketidakjelasan akademik mengenai posisi teologis Ibnu Kaşır berpotensi memperpanjang polarisasi teologis di tengah umat Islam⁸.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini memandang perlu dilakukan kajian mendalam terhadap penafsiran ayat-ayat mutasyābihāt dalam Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm karya Ibnu Kaşır dengan menitikberatkan pada analisis corak teologisnya. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menempelkan label mazhab tertentu kepada Ibnu Kaşır, melainkan untuk membaca secara induktif bagaimana

⁶ Abdul Rahman al-Mahmud, *Mawqif Ibnu Kaşır min Şifāt Allāh*, Riyadh: Dār al-Waţan, 2002, h. 52–58

⁷ Nasr Hamid Abu Zaid, *Maḥmūn Naşş*, Kairo: al-Hay‘ah al-Mişriyyah, 1994, h. 96–102

⁸ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur‘an*, London: Routledge, 2006, h. 17–21

praktik penafsirannya merefleksikan kecenderungan teologis tertentu dalam spektrum Aşari–Asy‘arī. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik yang lebih objektif dalam memahami posisi teologis Ibnu Kaşīr serta memperkaya kajian tafsir dan teologi Sunni secara kritis dan proporsional⁹.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, penelitian ini mengangkat judul “Corak Teologis Penafsiran Ayat-Ayat *Mutasyābihāt* dalam Tafsir *al-Qur‘an al-‘Azhim* Karya Ibnu Kaşīr dan Implikasinya terhadap Diskursus Teologi Sunni”. Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Kaşīr terhadap ayat-ayat mutasyābihāt yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah dalam Tafsir *al-Qur‘an al-‘Azhim*?
2. Bagaimana karakter penafsiran Ibnu Kaşīr terhadap ayat-ayat mutasyābihāt tersebut jika dikaitkan dengan pendekatan teologis Aşari dan Asy‘arī?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penciptaan tulisan ini, penulis memiliki sejumlah sasaran yang ingin diraih sebagai respons terhadap penetapan masalah. Adapun tujuan penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penafsiran Ibnu Kaşīr terhadap ayat-ayat mutasyābihāt, khususnya ayat-ayat sifat ilahiyah, dengan menelusuri metode, pola argumentasi, serta sumber penafsiran yang digunakan dalam Tafsir *al-Qur‘an al-‘Azhim*.
2. Mengidentifikasi kecenderungan teologis yang tercermin dalam penafsiran Ibnu Kaşīr terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*, melalui analisis praktik penafsiran tanpa menetapkan klaim mazhab tertentu secara apriori, sehingga dapat dipahami posisi teologis Ibnu Kaşīr dalam spektrum teologi Sunni, khususnya antara pendekatan Aşari dan asy‘ari.

⁹ Manna‘ al-Qaţţān, *Mabāhith fī ‘Ulumil Qur‘ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1990, h. 305–309

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu tafsir dan teologi Islam, khususnya dalam pembahasan ayat-ayat mutasyābihāt dan ayat sifat. Melalui analisis penafsiran Ibnu Kaṣīr, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang relasi antara metode tafsir dan kecenderungan teologis mufasir Sunni, serta memberikan klarifikasi akademik terhadap perdebatan mengenai posisi teologis Ibnu Kaṣīr dalam spektrum teologi Sunni antara pendekatan Aṣari dan asy‘ari.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, peneliti, dan pemerhati studi Al-Qur‘an dalam memahami penafsiran ayat-ayat mutasyābihāt secara proporsional dan ilmiah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mereduksi klaim sepihak yang sering muncul dalam diskursus teologis kontemporer terkait afiliasi teologis Ibnu Kaṣīr, dengan menghadirkan analisis berbasis teks tafsir dan argumentasi ilmiah.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai penafsiran ayat-ayat sifat dan kecenderungan teologis mufasir telah menjadi salah satu tema penting dalam studi tafsir dan teologi Islam kontemporer. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahas metode penafsiran ayat mutasyābihāt, relasi antara tafsir dan teologi, serta posisi mufasir tertentu dalam spektrum pemikiran Sunni antara Asy‘ariyyah dan Aṣariyah. Oleh sebab itu, telaah terhadap penelitian terdahulu menjadi penting untuk melihat posisi dan kontribusi penelitian ini di tengah kajian akademik yang telah berkembang sebelumnya. Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini, baik yang secara langsung membahas Ibnu Kaṣīr maupun yang mengkaji penafsiran ayat-ayat sifat dalam perspektif teologi Sunni.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ahmad Fauzi dalam tesis berjudul *Penafsiran Ayat-Ayat Sifat dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018. Penelitian tersebut membahas metode Ibnu Kaṣīr dalam memahami ayat-ayat sifat dengan fokus pada konsep *itsbāt* dan penolakan terhadap *ta'wīl*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Kaṣīr cenderung mempertahankan makna zahir ayat tanpa melakukan *ta'wīl* yang mendalam, meskipun pada beberapa tempat masih ditemukan unsur *tafwīdh*. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara khusus membandingkan corak teologis Ibnu Kaṣīr dengan paradigma *Asy'ariyyah* dan *Aṣariyyah* secara sistematis.¹⁰

Penelitian kedua dilakukan oleh Siti Maryam dalam jurnal *Relasi Tafsir dan Teologi dalam Penafsiran Ayat Mutasyābihāt* yang diterbitkan oleh Jurnal Studi Al-Qur'an tahun 2020. Penelitian ini membahas pengaruh kecenderungan teologi terhadap metode penafsiran ayat-ayat sifat dalam tafsir klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang akidah seorang mufasir sangat memengaruhi cara memahami ayat *mutasyābihāt*, terutama terkait ayat *istiwā'*, *wajh*, dan *yad Allah*.¹¹ Penelitian tersebut memberikan kontribusi teoritis mengenai hubungan erat antara tafsir dan teologi, namun belum memfokuskan kajiannya kepada tafsir Ibnu Kaṣīr secara mendalam.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Muhammad Ridwan dalam disertasi berjudul *Teologi Sunni dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2021. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Kaṣīr memiliki kedekatan kuat dengan manhaj salaf dalam persoalan sifat-sifat Allah. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih banyak menyoroti aspek historis dan biografis pemikiran Ibnu Kaṣīr dibanding analisis tekstual terhadap ayat-ayat sifat tertentu.¹² Oleh sebab itu, ruang kajian mengenai analisis komparatif penafsiran ayat sifat dalam tafsir Ibnu Kaṣīr masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut.

¹⁰ Ahmad Fauzi, *Penafsiran Ayat-Ayat Sifat dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, hlm. 87.

¹¹ Siti Maryam, *Relasi Tafsir dan Teologi dalam Penafsiran Ayat Mutasyābihāt*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 16, No. 2, 2020, hlm. 145.

¹² Muhammad Ridwan, *Teologi Sunni dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, hlm. 201.

Penelitian keempat dilakukan oleh Abdul Hakim dalam artikel berjudul *Ta'wīl dan Tafwīdh dalam Tradisi Asy'ariyyah* yang diterbitkan oleh Jurnal Ushuluddin tahun 2019. Penelitian ini membahas perkembangan metode *ta'wīl* dan *tafwīdh* dalam tradisi Asy'ariyyah klasik serta pengaruhnya terhadap penafsiran ayat *mutasyābihāt*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama Asy'ariyyah tidak sepenuhnya menolak makna *zahir nash*, tetapi berusaha menjaga prinsip *tanzīh* melalui pendekatan interpretatif tertentu.¹³ Penelitian ini membantu memberikan landasan teoritis mengenai metode penafsiran ayat sifat dalam teologi Asy'ariyyah.

Penelitian kelima dilakukan oleh Yusuf al-Qaradhawi dalam karyanya *Fuṣūl fī al-'Aqīdah bayna al-Salaf wa al-Khalaf*. Kajian ini membahas perbedaan metodologis antara pendekatan *salaf* dan *khalaf* dalam memahami ayat-ayat sifat. Al-Qaradhawi menyimpulkan bahwa perbedaan antara keduanya lebih banyak bersifat metodologis daripada substantif.¹⁴ Meskipun bukan penelitian akademik dalam bentuk tesis atau disertasi, karya ini memberikan kontribusi penting dalam memahami relasi antara Asy'ariyyah dan Aṣariyah dalam diskursus Sunni.

Penelitian keenam dilakukan oleh Nur Hidayat dalam tesis *Konsep Istiwā' Menurut Ulama Salaf dan Khalaf di UIN Alauddin Makassar* tahun 2017. Penelitian tersebut secara khusus membandingkan penafsiran ayat *istiwā'* antara ulama Aṣariyah dan Asy'ariyyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok *salaf* cenderung menggunakan metode *itsbāt* dan *tafwīdh al-kaifiyyah*, sedangkan ulama *khalaf* lebih banyak menggunakan pendekatan *ta'wīl*.¹⁵ Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, tetapi hanya terbatas pada ayat *istiwā'* dan belum membahas ayat sifat lainnya secara komprehensif.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Ali Mustafa Yaqub dalam bukunya *Islam Masa Kini*. Dalam salah satu pembahasannya, ia menjelaskan bahwa Ibnu Kaṣīr merupakan ulama yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taymiyyah,

¹³ Abdul Hakim, *Ta'wīl dan Tafwīdh dalam Tradisi Asy'ariyyah*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 27, No. 1, 2019, hlm. 66.

¹⁴ Yusuf al-Qaradawi, *Fuṣūl fī 'Aqīdah bayna as-Salaf wal Khalaf*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2002), hlm. 52.

¹⁵ Nur Hidayat, *Konsep Istiwā' Menurut Ulama Salaf dan Khalaf*, Tesis UIN Alauddin Makassar, 2017, hlm. 102.

khususnya dalam persoalan sifat Allah dan kritik terhadap ta'wīl yang berlebihan. Namun demikian, pembahasan tersebut masih bersifat umum dan belum dianalisis melalui kajian tafsir secara spesifik terhadap ayat-ayat sifat dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Saifuddin Zuhri dalam artikel *Ahlu Sunnah wal Jama'ah dalam Perspektif Asy'ariyyah dan Salafiyyah* yang diterbitkan dalam Jurnal Kalam tahun 2022. Penelitian ini membahas titik temu dan perbedaan antara Asy'ariyyah dan Aṣariyyah dalam persoalan sifat Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mazhab sama-sama berusaha menjaga prinsip tanzīh, meskipun menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda.¹⁶ Kajian ini memberikan kontribusi penting dalam membangun kerangka teoritis penelitian mengenai perbedaan penafsiran ayat sifat dalam teologi Sunni.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Muhammad Adib dalam tesis *Konsep Ru'yatullah dalam Perspektif Asy'ariyyah dan Hanabilah* di UIN Walisongo Semarang tahun 2019. Penelitian ini membahas perbedaan argumentasi kedua mazhab dalam memahami konsep melihat Allah di akhirat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mazhab sama-sama menetapkan ru'yatullah, tetapi berbeda dalam pendekatan filosofis mengenai arah dan kaifiyah.¹⁷ Penelitian ini relevan karena memberikan gambaran mengenai perbedaan metodologis antara Asy'ariyyah dan Aṣariyyah dalam memahami ayat sifat.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Abdullah Mahmud Muhammad Umar dalam kitab *Mawqif Ibnu Kaṣīr min Āyāt al-Ṣifāt*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa metode Ibnu Kaṣīr dalam memahami ayat sifat cenderung mengikuti pendekatan salaf dengan penekanan pada itsbāt dan penolakan terhadap ta'wīl yang berlebihan.¹⁸ Akan tetapi, penelitian tersebut lebih banyak bersifat deskriptif dan belum mengaitkan penafsiran Ibnu Kaṣīr dengan diskursus kontemporer mengenai relasi Asy'ariyyah dan Aṣariyyah secara lebih luas.

¹⁶ Saifuddin Zuhri, *Ahlu Sunnah wal Jama'ah dalam Perspektif Asy'ariyyah dan Salafiyyah*, Jurnal Kalam, Vol. 14, No. 1, 2022, hlm. 89.

¹⁷ Muhammad Adib, *Konsep Ru'yatullah dalam Perspektif Asy'ariyyah dan Hanabilah*, Tesis UIN Walisongo Semarang, 2019, hlm. 131.

¹⁸ Abdullah Mahmud Muhammad Umar, *Mawqif Ibnu Kaṣīr min Āyāt al-Ṣifāt*, (Kairo: Dār al-Salām, 2015), hlm. 74.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai penafsiran ayat-ayat sifat dan kecenderungan teologis mufasir telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus menganalisis corak teologis penafsiran Ibnu Kaṣīr terhadap ayat-ayat sifat tertentu seperti *istiwā'*, *kalām Allah*, *wajh Allah*, *ru'yatullah*, dan *jā'a Allah* serta mengaitkannya dengan diskursus antara *Asy'ariyyah* dan *Aṣariyyah* masih belum banyak ditemukan. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi ruang kajian tersebut melalui analisis yang lebih fokus, sistematis, dan komprehensif terhadap penafsiran ayat-ayat sifat dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr.

F Kerangka Teori

Penelitian ini berangkat dari asumsi dasar bahwa penafsiran terhadap ayat-ayat sifat tidak dapat dipisahkan dari kecenderungan teologis seorang mufassir. Dalam sejarah pemikiran Islam, ayat-ayat sifat termasuk bagian dari ayat-ayat *mutasyābihāt* yang paling banyak melahirkan perdebatan di kalangan ulama kalam dan mufassir. Perdebatan tersebut terutama berkaitan dengan bagaimana memahami lafaz-lafaz yang secara zahir menunjukkan sifat-sifat Allah, seperti *istiwā'*, *yad*, *wajh*, *nuzūl*, dan lainnya. Sebagian ulama memilih untuk memahami ayat-ayat tersebut melalui pendekatan *ta'wīl* demi menjaga prinsip *tanzīh*, sementara sebagian lain memilih menetapkan sebagaimana datangnya tanpa melakukan pengalihan makna. Oleh karena itu, penafsiran ayat-ayat sifat seringkali menjadi indikator penting untuk membaca kecenderungan teologis seorang mufassir dalam tradisi tafsir Islam.¹⁹ Dalam konteks ini, Ibnu Kaṣīr menjadi tokoh yang menarik untuk dikaji karena posisinya yang berada dalam lingkungan intelektual Sunni yang mempertemukan tradisi *Asy'ariyyah* dan *Aṣariyyah* sekaligus.

Kerangka teori dalam penelitian ini dibangun di atas tiga konsep utama, yaitu konsep ayat sifat, teori penafsiran ayat sifat, dan tipologi teologi Sunni. Konsep pertama berkaitan dengan pengertian ayat sifat sebagai ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung penyebutan sifat-sifat Allah, baik yang berkaitan dengan dzat maupun *af'āl-Nya*. Dalam kajian *ulumul Qur'an* dan teologi Islam, ayat-ayat

¹⁹ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabi, *At-Tafsir wal Mufasssirun*, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2005), hlm. 1/172.

tersebut dikategorikan sebagai bagian dari ayat mutasyābihāt karena mengandung makna yang tidak sepenuhnya dapat dipahami secara literal oleh akal manusia. Oleh sebab itu, para ulama mengembangkan berbagai pendekatan metodologis dalam memahami ayat-ayat tersebut agar tetap sejalan dengan prinsip ketuhanan dalam Islam. Pemahaman terhadap konsep ayat sifat menjadi penting dalam penelitian ini karena menjadi objek utama yang dianalisis dalam tafsir Tafsir Ibnu Kaṣīr.

Konsep kedua dalam kerangka teori ini adalah teori penafsiran ayat sifat yang meliputi tiga pendekatan utama, yaitu ta'wīl, tafwīdh, dan itsbāt. Ta'wīl dipahami sebagai pengalihan makna zahir suatu lafaz kepada makna lain yang dianggap lebih sesuai dengan prinsip tanzīh dan kemahasucian Allah. Pendekatan ini umumnya digunakan oleh ulama Asy'ariyyah ketika menghadapi ayat-ayat yang secara zahir berpotensi menimbulkan kesan antropomorfis. Sementara itu, tafwīdh dipahami sebagai sikap menyerahkan hakikat makna ayat kepada Allah tanpa memberikan penjelasan rinci mengenai maksud lafaz tersebut. Pendekatan ini dikenal luas dalam tradisi teologi Sunni klasik sebagai bentuk kehati-hatian dalam persoalan sifat Allah.²⁰ Adapun itsbāt merupakan pendekatan yang menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis tanpa melakukan ta'wīl, takyīf, ataupun tamtsīl. Pendekatan ini menjadi ciri utama dalam teologi As'ariyyah atau Salafiyyah.²¹ Ketiga pendekatan tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai instrumen analisis untuk membaca pola penafsiran Ibnu Kaṣīr terhadap ayat-ayat sifat.

Konsep ketiga adalah tipologi teologi Sunni yang digunakan sebagai kerangka klasifikasi terhadap kecenderungan pemikiran Ibnu Kaṣīr. Dalam penelitian ini, Asy'ariyyah dipahami sebagai aliran teologi yang cenderung menggunakan tafwīdh dan ta'wīl dalam memahami ayat-ayat sifat dengan tujuan menjaga prinsip tanzīh dan menghindari tasybīh.²² Sebaliknya, As'ariyyah dipahami sebagai aliran yang lebih menekankan itsbāt, yaitu menetapkan sifat-sifat Allah

²⁰ Al-Juwayni, *Al-Irsyād*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), hlm. 160.

²¹ Ibnu Taymiyyah, *Majmū' al-Fatawa*, (Riyadh: King Fahd Complex, 1995), hlm. 5/26.

²² Sa'dud Din al-Taftazani, *Syarḥ al-'Aqā'id al-Nasafiyyah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), hlm. 72.

sebagaimana datang dalam nash tanpa pengalihan makna dan tanpa membahas hakikatnya.²³ Meskipun kedua aliran tersebut sama-sama berada dalam kerangka Ahlu Sunnah wal Jama'ah, keduanya memiliki perbedaan metodologis yang cukup signifikan dalam memahami ayat-ayat mutasyābihāt. Oleh karena itu, tipologi ini digunakan sebagai parameter untuk menentukan kecenderungan teologis penafsiran Ibnu Kaṣīr dalam penelitian ini.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini akan melakukan analisis terhadap sejumlah ayat sifat dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr dengan mengidentifikasi metode penafsiran yang digunakan oleh Ibnu Kaṣīr. Setiap penafsiran akan diklasifikasikan berdasarkan kecenderungannya kepada ta'wīl, tafwīdh, atau itsbāt. Setelah proses klasifikasi dilakukan, hasil analisis tersebut akan dibandingkan dengan karakteristik teologi Asy'ariyyah dan Aṣariyyah yang telah dijelaskan sebelumnya. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai posisi teologis Ibnu Kaṣīr dalam diskursus Sunni, khususnya dalam persoalan penafsiran ayat-ayat sifat. Dengan demikian, kerangka teori ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual penelitian, tetapi juga sebagai alat analisis utama dalam membaca corak teologis tafsir Ibnu Kaṣīr.

Untuk memperjelas alur berpikir penelitian, penulis menyusun kerangka teori dalam bentuk bagan. Bagan ini menggambarkan hubungan antara objek penelitian, teori yang digunakan, serta tahapan analisis yang ditempuh untuk mengetahui kecenderungan teologis penafsiran Ibnu Kaṣīr terhadap ayat-ayat sifat dalam Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm.

Bagan.1 kerangka teori penafsiran



²³ Ibnu Qudamah, *Lum'atul I'tiqād*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), hlm. 6.

